
KOMUNIKASI AGAMA SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN BUMDES WISATA SUMBER BIRU DESA WONOMERTO

Nensy Triristina¹⁾, Moch.Mubarak Muharam²⁾, Yunita Rizki Pujiyanti³⁾

1), 2), 3) Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Darul Ulum

*Email Korespondensi: nensytriristina.fisipol@undar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa komunikasi agama sebagai modal sosial dalam pengembangan BUMDes wisata Sumber Biru. Komunikasi agama tersebut berupa toleransi dan kerja sama antar umat beragama untuk memajukan wisata Sumber Biru. Studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini memperoleh data primer melalui wawancara mendalam terhadap 6 informan yang berasal dari beberapa unsur, yakni ketua BUMDes, kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Sedangkan data sekunder diperoleh dari informasi tertulis-buku dan observasi. Penelitian ini berpendapat bahwa komunikasi agama yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh agama telah membuat wisata Sumber Biru menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Karena itu, keberadaan wisata ini dapat meningkatkan kemajuan desa dan kesejahteraan masyarakat sehingga menjadi *icon* desa wisata di Kabupaten Jombang.

Kata Kunci: BUMDes; Komunikasi Agama; Modal Sosial

Abstract

This research aims to analyze religious communication as social capital in the development of BUMDes Sumber Biru tourism. Religious communication is in the form of tolerance and cooperation between diverse people to develop Sumber Biru tourism. This study is qualitative research. This study obtained primary data through in-depth interviews of six informants from several elements, namely the BUMDes chairman, village head, religious leaders, community leaders and youth leaders. While secondary data is obtained from written-book information and observations. This research argues that religious communication developed by religious figures has made Sumber Biru tourism is visited by many visitors. Therefore, the existence of this tourism could increase the village development and public welfare. In addition, the tour became a tourist icon in Jombang Regency.

Keywords: Village Owned Enterprise (BUMDes); religious communication; social capital

PENDAHULUAN

Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mempunyai fungsi untuk membuat desa mempunyai wadah otonom, yang bisa meningkatkan pendapatan desa

secara mandiri, khususnya untuk Desa Tertinggal dan Transmigrasi. Hal tersebut juga sesuai Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa bahwa desa dapat mendirikan BUMDes yang jenis usahanya tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi desa setempat. Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dapat menyokong perekonomian desa sesuai dengan 4 program prioritas Kementerian Desa. Pembentukan tersebut harus memanfaatkan potensi desa, sebagai sarana untuk mobilisasi pengembangan desa. Masing-masing desa mempunyai potensi atau modal berbeda-beda. Potensi berupa sumber daya alam, kebudayaan, adat-istiadat dan kemampuan pemerintah dan masyarakat setempat mengemas segala keunikan yang dimiliki menjadi sebuah identitas dari desa tersebut (Ngurah & Utama, 2018).

Desa Wonomerto merupakan salah satu desa di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Desa ini menjadi rujukan dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Jombang karena memiliki potensi sumber daya alam. Terdapat keunggulan wisata tersebut, yang berbeda dari desa lain inilah yang menjadi ciri khas Desa Wonomerto. Pertama, desa secara geografis sangat strategis dengan kondisi alam yang masih alami, udaranya segar, dan bebas polusi. Adanya fasilitas tempat makan di atas sungai yang mengalir sehingga mampu menawarkan suasana unik untuk berwisata. Kedua, masyarakat Desa Wonomerto dikenal sangat dinamis dalam menjalankan dinamika keberagaman agama dan strata sosial masyarakat sehingga mampu menciptakan kehidupan yang bertoleransi dan bekerjasama dalam pertumbuhan perekonomian desa.

Konsep pembangunan yang baik dapat tercipta dengan adanya modal komunitas (community capital) (Grenfell, 2010). Modal komunitas (community capital) terbagi menjadi beberapa hal, pertama, modal manusia (human capital) yaitu kemampuan seseorang berupa pendidikan, keahlian, pengetahuan. Kedua, modal sumberdaya alam (natural capital) berupa kawasan perawatan laut. Ketiga, modal ekonomi produktif (produced economic capital) berupa aset ekonomi. Keempat, modal sosial (social capital) berupa norma dan nilai seperti trust, reciprocity, network, partisipasi. Berdasarkan konsep tersebut, pemanfaatan sistem modal sosial dalam bermasyarakat seringkali digunakan dalam mendorong kinerja pembangunan desa.

Modal sosial tersebut menjadi lebih berguna apabila peran stakeholder yang terdapat di desa mampu untuk mewujudkan tempat wisata yang menarik dan

membangkitkan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, juga dibutuhkan supporting system dari pemerintah Kabupaten Jombang juga dalam memberikan stimulus anggaran khusus untuk perkembangan BUMDes. Hal ini tercermin dalam program Jombang Berkadang yang berupa penyertaan modal BUMDes.

Pengelola BUMDes dan masyarakat mempunyai kewajiban untuk mengidentifikasi trend atau konsumen (pasar) terhadap produk wisata, demi terciptanya potensi desa yang unggul. Hal ini tentunya melibatkan partisipasi semua pihak pelaku pembangunan ekonomi di berbagai sektor dengan pendekatan pengelolaan terpadu (antar komponen) dan kolaboratif (antar lembaga) untuk mewujudkan perekonomian desa, meningkatkan pendapatan asli desa dan pengelolaan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi pedesaan yang pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Selanjutnya, pembangunan desa ke depan tidak bergantung lagi pada dana desa, karena bagaimanapun dana desa hanya berfungsi sebagai stimulus dan bisa diganti dan dicabut sewaktu-waktu.

BUMDes dapat bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi setiap perubahan yang ada apabila mampu memanfaatkan modal sosial yang ada di masyarakat. Modal sosial ini mampu menyatukan kebutuhan yang berbeda, menghubungkan persebaran informasi, dan memperkuat identitas pada masyarakat (Putnam, 2000). Berkenaan dengan hal tersebut, beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan modal sosial adalah kebiasaan, kedudukan (peranan faktor), pendidikan, kelas sosial ekonomi, dan nilai-nilai personal (Fathy, 2019).

Karakter modal sosial mencakup potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan menyesuaikan norma, nilai dan kepercayaan yang lahir antar sesama anggota kelompok (Koentjaraningrat, 1990; Soekanto, 2003; Hasbullah, 2006). Semakin banyak karakter sosial bermasyarakat yang mengarah pada modal sosial yang menjembatani maka dapat didefinisikan sebagai pola hubungan sosial yang mendukung kesuksesan suatu pembangunan.

Ikatan sosial di dalam masyarakat yang menekankan sikap saling percaya, gotong royong, dan kebersamaan di Desa Wonomerto menjadi embrio modal sosial dalam pengembangan desa. Modal sosial ini berkontribusi dalam memaknai rasa

kepercayaan, kebersamaan, dan toleransi dari masyarakat. Konsep ini membawa dinamika kesadaran tentang peradaban multikultural dari antar umat beragama, suku, ras dan golongan dalam masyarakat desa untuk membentuk jalinan interaksi sosial. Perwujudan jalinan interaksi sosial tersebut merupakan mobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan BUMDes.

Masyarakat Desa Wonomerto juga menyadari pentingnya agama untuk menuntun kehidupan bermasyarakat yang humanis. Salah satu unsur terpenting dalam pengembangan BUMDes adalah terwujudnya relasi agama sebagai modal sosial. Agama dianggap sebagai sumber nilai hakiki dalam kehidupan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana agama dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia. Spirit dan nilai-nilai agama tidak hanya berkuat pada persoalan spiritual, namun dapat menjadi modal untuk solusi dari permasalahan sosial.

Selain itu, agama diyakini sebagai perekat sosial dalam menjaga keutuhan dan kerukunan kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama merupakan unsur penting untuk mewujudkan suatu kepentingan bersama. Penguatan modal sosial menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kerjasama antara masyarakat dengan masyarakat ataupun masyarakat dengan pemerintah (Zaenurrosyid & Zaki, 2018). Berdasarkan observasi pada masyarakat Desa Wonomerto terlihat adanya rasa saling percaya yang tinggi antar masyarakat khususnya dalam menjunjung nilai-nilai toleransi beragama. Dengan hal demikian mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat untuk lebih mandiri dan bersinergi.

Terkait dengan pembahasan modal sosial dalam organisasi sosial bermasyarakat, maka ada beberapa penelitian terlebih dahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut: (1) Penelitian Trisnanta et,al tentang tentang modal sosial dan komunitas agama sebagai pendukung instrument hukum dalam pengelolaan sampah di Kota Metro (Tisnanta et al., (2014). Hasilnya adalah agama dengan ajaran kepedulian lingkungan akan dapat menjembatani proses bertemunya modal sosial dan kebijakan pemerintah dalam mengatasi permasalahan lingkungan khususnya sampah di Kota Metro. (2) Penelitian yang dilakukan oleh Mustolehudin tentang relasi modal sosial dan kerukunan umat beragama: studi kasus di kecamatan Larangan, Brebes (Mustolehudin, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan di masyarakat Larangan disebabkan oleh praktik-praktik tradisi lokal

yang masih dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat, seperti tradisi upacara adat manten, unggah-unggahan, udun-udunan, sedekah bumi, manten tebu, dan puputan rumah. (3) Penelitian Zaenurrosid & Zaki tentang modal sosial kerukunan tiga agama di Blingoh Pesisiran Jepara Zaenurrosyid & Zaki (2018). Hasil penelitian ini adalah kepercayaan masyarakat (trust), rasa kekeluargaan tanpa membedakan agama dan eksisnya forum komunikasi antar umat agama merupakan faktor kuat tercapainya modal sosial kerukunan tiga agama dan keharmonisan antar umat beragama di Desa Blingoh.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, penelitian ini tentunya berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memahami modal sosial yang dimiliki oleh Desa Wonomerto, khususnya terkait toleransi dan kerja sama antar umat beragama dalam pengembangan BUMDes Wisata Sumber Biru Desa Wonomerto. Kerja sama antar umat beragama, ternyata menjadi penyebab penting bagi kemajuan dari wisata Sumber Biru, sehingga pada akhirnya keberadaan wisata tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan warga. Wisata tersebut juga berhasil menjadi icon wisata bagi Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode ini digunakan sebagai upaya untuk menganalisa dan memahami secara mendalam tentang modal sosial yang dimiliki oleh Desa Wonomerto. Karena penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument penelitian (melakukan wawancara langsung terhadap informan). Dalam hal tersebut pewawancara dengan informan mempunyai posisi yang setara. Wawancara dilakukan secara struktur, yaitu sebuah wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada informan dan wawancara dilakukan secara berulang-ulang. Setiap wawancara dilakukan dalam upaya melakukan pengulangan pertanyaan terhadap pertanyaan yang dimunculkan oleh sebelumnya.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap 6 informan yang berasal dari beberapa unsur, yaitu perwakilan dari pengelola BUMDes, pemerintahan desa, tokoh agama, karang taruna dan lembaga desa pada bulan Maret-April 2021. Para informan tersebut dipilih sebagai sumber utama data karena mereka yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan pengembangan BUMDes wisata Sumber Biru. Penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder melalui informasi tertulis dari buku, dokumentasi dan observasi.

Teknik analisis data menggunakan model analisis dari Miles, Huberman, dan dengan prinsip validitas dan objektifitas data (Hadi, 2004). Data primer dan sekunder Brady (1992) yaitu data yang diperoleh dianalisis dan dilakukan verifikasi data atau penarikan kesimpulan berdasarkan tujuan dari penelitian ini (dalam Miles, 2009). Selanjutnya untuk menguji keabsahan data dilakukan teknik triangulasi yaitu setiap data yang diperoleh di lapangan disesuaikan akan menjadi bahan analisis kemantapan simpulan dan tafsiran makna dari hasil penelitian (Sutopo, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Modal Sosial di Desa Wonomerto

Kelompok masyarakat tidak cukup hanya melakukan kerjasama dari luar untuk mengatasi ekonomi, tetapi mereka juga harus bersama-sama memikirkan langkah-langkah terbaik untuk mengatasi masalah dengan menggali potensi dan sumberdaya yang dimiliki desa (Syahra, 2003). Dengan demikian pendekatan sosiologis modal sosial yang diterapkan mampu untuk peningkatan kemandirian kesejahteraan masyarakat setempat.

Grenfell menyatakan bahwa modal sosial itu sebagai sarana terciptanya kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), sikap timbal balik (*reciprocity*), dan jaringan (*network*) antar individu dalam sebuah kelompok (Grenfell, 2010). Unsur nilai-nilai dan tindakan proaktif (*proactivity*) juga merupakan bentuk kerjasama dalam bermasyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Hasbullah, 2006). Sementara itu, Silva & Warde menjelaskan bahwa modal sosial adalah sejumlah sumber daya dan potensial yang tertanam, muncul dan diturunkan dari jaringan hubungan individu atau unit sosial (Silva & Warde, 2010)

Pendapat-pendapat yang disebutkan diatas memberi arti bahwa modal sosial adalah modal potensi atau sumber daya yang tersedia dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas dan kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya, dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya (Bourdieu, 1986).

Kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), nilai, sikap timbal balik (*reciprocity*), jaringan (*network*), dan tindakan proaktif (*proactivity*) sejatinya cukup dimiliki dan

dijunjung tinggi peranannya di masyarakat Desa Wonomerto secara turun-temurun dengan bentuk pencapaian nyata yang telah terjalin sekian lama khususnya hal toleransi beragama. Kepercayaan (*trust*) yang dimaksud adalah prinsip gotong royong masyarakat desa yang saling percaya terhadap kemampuan masing-masing individu sesuai keahlian yang dimiliki dalam pengembangan desa wisatanya. Dalam segi pengelolaan didapat peran masyarakat yang melibatkan tokoh lintas agama. Hal ini sesuai dengan pengertian McElroy et al., (2006) bahwa kepercayaan (*trust*) adalah pernyataan individual dari seseorang terhadap orang lain yang berisi penilaian bahwa orang lain akan bertindak dengan benar.

Kepercayaan (*trust*) disini berkaitan dengan persepsi dan penilaian individual terhadap individu lainnya yakni sesama masyarakat Desa Wonomerto. Penilaian positif memberi arti apabila tingkat kepercayaan yang tinggi oleh sesama tokoh masyarakat akan mendorong terciptanya interaksi yang sehat. Sementara itu, kualitas dan kuantitas interaksi yang kurang akan menimbulkan penilaian negatif terhadap individu lain. Namun, hal negatif ini tidak tampak pada cerminan masyarakat Desa Wonomerto. Adanya kepercayaan (*trust*) di dalam kehidupan bermasyarakat Desa Wonomerto akan meminimalisir beban kebutuhan yang timbul dikarenakan masyarakat mempunyai prinsip gotong royong sehingga aktivitas dan hasil yang didapat dapat maksimal. Masing-masing elemen individu di masyarakat pastinya secara tidak langsung akan bekerja dengan baik dan percaya kepada sesamanya. Setiap peran tokoh lintas agama di kehidupan masyarakat akan menjalankan fungsinya masing-masing sesuai keahliannya, sehingga tidak ada lagi proses pengawasan yang terperinci terhadap hasil yang sedang diupayakan. Selanjutnya, kepercayaan (*trust*) ini akan meningkatkan kemampuan sosial, koordinasi dan kerja sama dalam kelompok dan antar kelompok masyarakat. Adanya kepercayaan (*trust*) membuat masing-masing individu masyarakat mudah bekerja sama dan berkoordinasi dengan masyarakat lain yang berbeda agama.

Kepercayaan (*trust*) dapat meningkatkan kenyamanan dalam interaksi sehingga masyarakat semakin meningkat kemampuannya dalam hal hubungan sosial akibat pengalaman yang menyenangkan ketika interaksi. Hal ini tentunya sebagai bentuk perwujudan penghormatan terhadap otoritas tokoh-tokoh lokal desa seperti pemuka agama di Desa Wonomerto yang meliputi elemen agama Islam, Kristen, Katolik, dan

Hindu. Penghormatan terhadap figur tokoh-tokoh pemuka agama dalam wilayah tertentu dapat menunjukkan terciptanya fungsi-fungsi ketokohnya itu sendiri.

Kemudian ada unsur norma (*norm*), yaitu standar sosial yang menggambarkan dan memandu perilaku bermasyarakat. Norma bisa juga bersifat prescriptive yaitu menentukan perilaku seseorang yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (Schroder, 2010). Norma sejatinya menjadi pedoman sosial dalam bermasyarakat namun norma bisa saja terinternalisasi dan terintegrasi dengan norma individu yang mengatur kehidupan perilaku individu tersebut. Norma berbentuk pola perilaku individu yang berulang-ulang. Ada standar yang turun temurun berlaku pada individu meskipun ia berada dalam kelompok atau bermasyarakat. Norma sosial yang berlaku pada masyarakat bersifat sebagai komitmen yang secara tidak langsung wajib untuk mematuhi.

Schroder menjelaskan bahwa perilaku individu tidak selalu selaras dengan norma yang berlaku meskipun norma adalah tuntunan perilaku masyarakat dalam bermasyarakat (Schroder, 2010). Agar norma yang ada sesuai dengan norma masyarakat maka diperlukan penyusunan norma yang dapat diterima oleh semua masyarakat. Cerminan ini terbukti pada masyarakat Desa Wonomerto dalam hal kepatuhan akan norma-norma agamanya yang dituangkan ke dalam praktik bermasyarakat. Norma agama pastilah memerintahkan pemeluknya agar senantiasa bermanfaat bagi sesama manusia melalui musyawarah-musyawarah dan komunikasi lintas agama dalam hal pembangunan ekonomi kemasyarakatan.

Di dalam perkembangannya, tentunya masyarakat Desa Wonomerto dihadapkan dengan globalisasi. Interaksi dan kerjasama dalam menjaga komitmen antar umat beragama selalu dikembangkan untuk pengembangan kegiatan ekonomi. Hal ini terlihat pada kekompakan di antara anggota pengelola BUMDes yang terdiri dari beragam pemeluk lintas agama. Hasil musyawarah di dalam manajemen BUMDes ditentukan oleh koordinasi atau kesepakatan bersama. Pertemuan dengan keragaman pemeluk agama, ideologi, dan nilai-nilai yang dianut akan merumuskan sikap baru yang lebih terbuka satu sama lain. (Parekh, 2018) mengatakan bahwa masyarakat multikultural akan saling menerima keyakinan dan praktek keyakinan yang berbeda. Sikap menerima dan menghormati perbedaan keyakinan atau agama adalah bentuk kesadaran sebuah

realitas sosial atas keragaman yang dimiliki setiap masyarakat. Melalui keragaman nilai tersebut akan berdampak positif pada munculnya mobilitas ide dan kreatifitas.

Tindakan proaktif (*Proactivity*) masyarakat untuk berpartisipasi mengelola organisasi dan layanan yang efektif. Adanya sumbangsih ide gagasan terhadap pengembangan desa tercermin pada penggalian potensi sumber daya alam untuk dijadikan desa wisata. Pengelola BUMDes, pemerintah desa, dan masyarakat saling bekerjasama dan aktif dalam menciptakan keunggulan produk wisata alam yang menjadi ciri Desa Wonomerto. Mereka melibatkan diri dalam memberikan kontribusi tenaga dan pikiran untuk kemajuan bersama. Hal ini dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan (*voluntary*) dan kesamaan (*equality*) dalam sinergitas keberhasilan BUMDes Wisata Sumber Biru. Tingkat partisipasi tinggi dalam modal sosial dapat membentuk kesuksesan suatu organisasi (Nahapiet & Ghoshal, 1998 dalam Sayuti, 2016).

Selain di atas, ada pula cerminan masyarakat Desa Wonomerto yang saling membutuhkan satu sama lain atau bentuk sikap timbal balik (*reciprocity*). Menurut (Deckop et al., 2003), sikap timbal balik (*reciprocity*) merupakan sikap positif dari individu dalam merespon perilaku orang lain yang ditunjukkan dengan perilaku yang sama atau sebanding bahwa *reciprocity* menganut konsep pertukaran sosial di mana individu yang terlibat akan memperoleh keuntungan baik sekarang atau di masa mendatang. Hal tersebut didasari oleh kecenderungan bahwa jika seseorang berbuat positif kepada orang lain maka ia mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat. Jika seseorang mendapatkan bantuan dari orang lain maka ia cenderung akan membalasnya di kesempatan yang lain. Sikap timbal balik tersebut juga dikenal dalam norma agama yang mengajarkan bahwa ketika seseorang diberi penghormatan, maka diminta untuk membalas yang sebanding atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa sikap timbal balik (*reciprocity*) merupakan sikap yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dari manusia. Timbal balik (*reciprocity*) akan memberikan dampak positif dalam bermasyarakat. Dampak tersebut terlihat dari semakin kohesifnya masyarakat bermasyarakat. Hal tersebut ditandai dengan semakin baiknya hubungan interpersonal antar masyarakat, berkembangnya sikap saling membantu dan meningkatnya rasa saling menghargai serta semakin efektifnya proses kerja sama karena setiap individu menyadari bahwa tugasnya berkaitan dengan tugas rekan kerjanya.

Jadi prinsip timbal balik (*reciprocity*) ini erat kaitannya ketika kita membantu orang lain pasti akan mendapatkan balasan yang sama dikemudian hari. Prinsip ini termasuk kepada istilah apabila kita memberi kita pasti akan diberi. Dominasi lapangan pekerjaan yang lebih kepada arah berwirausaha dan berwiraswasta di masyarakat Desa Wonomerto cenderung menguatkan norma ini untuk semakin dipatuhi sebagai aturan tidak tertulis. Hal ini telah diakui dan diterapkan karena pada diri masyarakatnya mempunyai rasa dan karsa yang hampir sama.

Unsur berikutnya yang utama yakni jaringan (*network*) seperti yang diutarakan oleh (McElroy et al., 2006) dalam bukunya bahwa jaringan (*network*) menjadi unsur modal sosial yang paling penting. Adanya jaringan (*network*) sangat memungkinkan bagi masyarakat untuk memecahkan masalah bersama, belajar, berinovasi dan beradaptasi dalam kelompok. Masalah yang dihadapi masyarakat dalam bermasyarakat pun akan terpecahkan dengan berubahnya masalah tersebut menjadi masalah bersama. Kuatnya jaringan yang ada akan menimbulkan kesetiaan kelompok di mana setiap masyarakat akan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Hal ini ada dalam perwujudan pengembangan ekonomi di Desa Wonomerto yang bermula karena satu rasa dan karsa mengakibatkan masyarakat desa saling mengenal satu sama lain secara personal. Sikap tidak mengenal atau acuh tak acuh tidak tercermin pada masyarakat Desa Wonomerto. Ketika ada informasi dan tujuan ke depan yang berkesinambungan akan menjadi pengetahuan seluruh masyarakat desa. Adanya komunikasi dan jaringan keterikatan masyarakat yang aktif akan berdampak pada hal-hal baru. Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, pengelola BUMDes dan masyarakat melakukan door to door, rapat temu warga, sosialisasi, dan musyawarah untuk menghasilkan kreasi dan inovasi selama proses pembangunan sektor desa wisata melalui pemanfaatan aliran sungai. Pengelola BUMDes dan tokoh masyarakat melakukan aktifitas tersebut dalam upaya untuk memberi rasa kenyamanan dalam bekerja terhadap warga, sehingga hubungan keterikatan masyarakat dengan stakeholder lokal desa semakin terjalin kuat.

Robinson et al., menjelaskan bahwa konsep modal sosial merupakan bentuk manifestasi modal sosial dalam masyarakat (Robinson et al., 2001). Modal sosial yang dicakup tidak terbatas pada modal sosial yang dijalankan dalam satu kelompok (*bonding social capital*), namun juga menjangkau modal sosial antar kelompok

(*bridging dan linking social capital*) seperti yang telah dipaparkan di atas. Hubungan yang terjalin di Desa Wonomerto dijumpai oleh *bridging social capital* dengan sikap percaya, toleransi, dan empati terhadap sesama. Sementara itu, modal sosial yang berbentuk kepedulian melalui *linking modal social capital* dilakukan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga keberhasilan pengembangan BUMDes wisata Sumber Biru ini terletak pada adanya kesadaran untuk menunjukkan partisipasi aktif dan kontribusi optimal dari masing-masing stakeholder.

Komunikasi antar Umat Beragama sebagai Modal Sosial

Berhubungan dengan karakter sosial budaya yang menjadi ciri modal sosial di masyarakat Desa Wonomerto dilakukan melalui pendekatan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kehidupan masyarakat (Jamasy, 2004). Faktor internal meliputi pola organisasi sosial dan norma/ nilai-nilai yang melekat pada kelompok masyarakat. Sedangkan faktor eksternal mencakup nilai ajaran agama, pendidikan, dan hubungan politik dan pemerintahan. Salah satu unsur agama menjadi peran utama dalam mengkaji persepsi perilaku dan tindakan masyarakat dalam menghasilkan modal sosial pengelolaan sumberdaya wisata Sumber Biru.

Secara komunitas, masyarakat Desa Wonomerto terdiri dari beragam unsur agama yang heterogen. Berdasarkan tingginya sikap toleransi terhadap kepercayaan atau religi antar sesama pemeluk agama menyiratkan karakter suatu masyarakat yang tergolong terbuka. Dalam hal ini, hubungan relasi agama sebagai modal sosial erat kaitannya dengan kerukunan dalam umat beragama. Kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Desa Wonomerto ditunjukkan dengan norma atau nilai-nilai, aspek kepercayaan, dan jaringan social seperti yang dijelaskan pada aspek setting sosial keagamaan. Modal sosial merupakan kombinasi dari aspek-aspek yang terjadi di masyarakat, yaitu aspek kepercayaan, nilai-nilai, maupun jaringan sosial yang dibentuk oleh suatu komunitas masyarakat (Hasbullah, 2006).

Modal sosial di Desa Wonomerto diartikan sebagai modal yang berasal dari karakteristik bermasyarakat secara turun temurun, saling memberi kepercayaan, mematuhi norma-norma (hal timbal balik), dan memperkuat jaringan bermasyarakat, yang dapat mempermudah masyarakat itu sendiri dalam mencapai tujuan hidup bersosial dengan prinsip kegotongroyongan, komunikasi, koordinasi maupun meraup

keuntungan bagi pendapatan di desa untuk maslahat bersama. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Fukuyama, 2001 dalam Suharto, 2007) yang mengungkapkan bahwa:

”kenyataan bahwa nilai-nilai moral dan aturan sosial bukanlah semata-mata kekangan sewenang-wenang atas pilihan individu, sebaliknya itulah persyarat bagi setiap jenis kerja sama”.

Di Desa Wonomerto, modal sosial tercermin dalam sebuah nilai atau norma yang diyakini masyarakatnya sebagai bentuk kesepahaman, kesadaran keberagaman, serta kesetaraan pendapatan ekonomi masyarakat yang terjalin secara nyata dalam setiap interaksi dan komunikasi antar pemuka, tokoh dan masyarakat lintas agama. Sebab, modal sosial terbentuk turun-temurun inilah pula yang telah dilakukan dan di amanahkan oleh para pendahulu Desa Wonomerto, sehingga kerukunan dan soliditas beragama bisa berjalan dengan baik antara satu sama lain bahkan saling gotong royong dalam hal yang bermanfaat. Keseimbangan yang demikian tercipta terus menerus dan didorong sebagai upaya nyata agar tidak terlepas dari adanya toleransi yang ditampakkan oleh para tokoh agama antar umat lintas agama sendiri. Seperti adanya forum rembug warga, doa bersama masing-masing pemeluk agama yang dipimpin pemuka agamanya, dan mengamalkan sikap kepercayaan antar umat agama-agama di Desa Wonomerto ini. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan terdapat beberapa unsur relasi agama sebagai peran aktif masyarakat dalam membentuk keunggulan sektor modal sosial masyarakat Desa Wonomerto khususnya pengembanaan BUMDes wisata. Adapun relasi agama sebagai modal sosial masyarakat dalam pengembangan BUMDes wisata Sumber Biru Desa Wonomerto dikemukakan sebagaimana berikut:

Komunikasi Tokoh Lintas Agama

Toleransi dan komunikasi yang ditampakkan oleh masyarakat Desa Wonomerto tidak lain adalah untuk memperkuat hubungan antar umat lintas beragama. Forum komunikasi ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali secara bergiliran. Selain itu dengan diadakannya dialog antar umat lintas beragama, mempertegaskan bahwa masyarakat Desa Wonomerto dalam menjaga kerukunan dan menjalankan sifat pluralismenya sangat tinggi. Sehingga masyarakat hidup berdampingan secara damai dan saling membantu satu sama lain. Hal inilah merupakan salah satu modal yang sangat besar yang dimiliki masyarakat desa Wonomerto secara alami.

Dikutip dari teori sosial Fukuyama, (2001) menyatakan bahwa modal sosial adalah suatu sifat yang melekat pada diri individu. Pada konteksnya di Desa

Wonomerto bercirikan suatu sifat sosial yang sudah diwarisi dari nenek moyang mereka. Kehidupan masyarakat Desa Wonomerto pada saat berinteraksi antar umat lintas agama terjalin dengan baik sehingga mereka tidak mempunyai sifat curiga hanya karena berbeda dalam hal hubungan religius. Sebaliknya, hubungan mereka malah justru semakin memacu masyarakat untuk saling hidup rukun. Berdasarkan hasil wawancara dari pemuka agama Katolik di Desa Wonomerto, Paulus, sebagai salah satu penggagas wisata Sumber Biru menjelaskan bahwa:

“modal sosial yang dimiliki oleh warga Desa Wonomerto selain sebagai modal utama di tengah kehidupan masyarakat dalam menjaga kerukunan beragama, juga bisa menumbuhkan partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus menunggu uluran bantuan dari pihak luar maupun pemerintah. Melalui modal sosial ini kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat dengan sendirinya berjalan secara natural.” (Wawancara, 25 Maret 2021)

Menurut teori George Simmel dalam Supriyati (2015), modal sosial juga mengenai pengidentifikasian dan penganalisaan bentuk-bentuk berulang atau pola-pola sosiologi. Dilanjutkan dari Fukuyama (2001) yang menyatakan bahwa modal sosial pada dasarnya bersumber dari rasa percaya (trust) pada setiap pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Konteks modal sosial menjadi representasi dari relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini selaras dengan kondisi yang tercipta di Desa Wonomerto. Hal-hal ini mewujudkan proses yang fleksibel dan dinamis menyelesaikan masalah keragaman agama dan interaksi sosial keagamaan masyarakat Desa Wonomerto. Mereka menjalaninya secara alami turun-temurun dari pendahulunya namun budaya ini tetap dilestarikan dan dijaga oleh seluruh elemen masyarakatnya. Menurut (Hasbullah, 2006 dalam Pontoh, 2010) mengungkapkan bahwa kecenderungan tindakan yang terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun-temurun diakui dan dijalankan merupakan konsep *solidarity making* terhadap hal-hal yang nyata sesuai dengan tuntutan norma yang berlaku di masyarakat.

Konsepsi sebagaimana diatas, memberi makna bahwa seluruh modal sosial keagamaan tersebut menjadi faktor-faktor penentu dalam efektifnya masyarakat yang sedang melakukan proses menuju sesuatu yang direncanakan, termasuk pesatnya BUMDes wisata Sumber Biru. Jadi, praktek semacam ini pada intinya terdefinisi sebagai keberhasilan proses sosiologi. Keberagaman yang bersatu padu itu sesuai dengan pendapat (Deckop et al., 2003), asosiasi sesungguhnya adalah bentuk (jumlah banyak

dan berbeda-beda) dimana individu-individu menjadi bersama dalam satuan-satuan yang memuaskan dalam kepentingan mereka masing-masing.

Pada akhirnya, dengan terjalinnya hubungan kepercayaan, timbal balik antar umat lintas agama ini menjadi modal sosial yang sangat penting kedudukannya di masyarakat Desa Wonomerto. Dengan terbentuknya unsur modal sosial dengan menerapkan prinsip kegotongroyongan atau kebersamaan dalam relasi lintas agama maka interaksi sosial akan mudah dilakukan.

Terjaganya Sifat Gotong Royong dan Kekeluargaan Antar Umat Beragama

Perbedaan keyakinan agama pada masyarakat Desa Wonomerto tidak menjadi halangan untuk hidup berdampingan. Hubungan antar tetangga dan antar warga (individu) dalam kehidupan sehari-hari dapat berjalan dengan baik. Bahkan pada fakta di lapangan, di kawasan wisata Sumber Biru ini terdapat gereja dan masjid yang saling berdampingan. Rumah ibadah dua agama ini juga secara aktif melakukan ritual ibadahnya masing masing dan masyarakatnya mayoritas taat pada agama yang dipeluknya. Salah satu contoh di tempat wisata yang kini semakin ramai pengunjung terdapat tempat kedai makan yang diisi oleh warga masyarakat tanpa memandang agamanya. Seperti ungkapan dari salah satu informan, Mariyono, yang merupakan Ketua BUMDes Wisata Sumber Biru.

“masyarakat disini hidupnya rukun, meskipun wisata ini pernah ramai maupun sepi di hari-hari tertentu, tidak menjadi suatu halangan untuk mengeluh perihal perekonomian.” (Wawancara, 25 Maret 2021)

Adanya sifat saling membantu mempromosikan di antara penjual warung di Wisata Sumber Biru terhadap menu makanan, minuman, buah dan tanaman yang disajikan. Termasuk sikap saling menghormati bagi pemilik warung yang memeluk agama non Islam juga tidak menjual makanan minuman yang oleh pemeluk agama Islam diharamkan untuk mengkonsumsinya. Inilah bukti kehidupan kerukunan antar umat lintas agama masyarakat Desa Wonomerto secara sederhana. Adapun ungkapan dari Tekad selaku tokoh pemuka agama Islam adalah sebagai berikut.

“warga kita merasa cukup dan selalu bersyukur karena selain hidup berdampingan dengan beragam umat beragama. Berjualan di warung dan membuka lahan parkir di tempat wisata justru membuat warga di sini tahu betul aturan agamanya masing-masing agar selalu menekankan hal kebaikan dan menjalaninya dengan penuh wujud syukur.” (Wawancara, 25 Maret 2021)

Selain itu, terkait lahan dan tempat wisata cukup aman untuk pengunjung wisata yang berada di luar desa yang tidak tahu kondisi geografis dan masyarakat Desa Wonomerto. Miko, selaku penggiat karang taruna dan juga sekretaris BUMDes wisata Sumber Biru ini menyatakan sebagai berikut:

“sering pengunjung yang membludak di hari libur misalnya, kendaraannya ditiptkan di lokasi rumah atau halaman warga. Warga sini pun akan dengan senang hati, halamannya dipakai untuk tempat parkir apabila tidak tercukupinya lahan parkir.” (Wawancara, 25 Maret 2021)

Berdasarkan ungkapan yang diberikan Miko dapat disimpulkan bahwa hubungan gotong royong ini terbina karena masyarakat Desa Wonomerto mengetahui bahwa ini demi peningkatan ekonomi masyarakat karena seiring dengan banyaknya pengunjung wisata maka akan semakin banyak lapangan pekerjaan yang terbuka di desa tersebut. Bahkan Tekad dan Miko menambahkan, kalau pernah ada investor dari Surabaya berencana melakukan perjanjian kepada pengurus BUMDes dan pemerintah desa untuk mengelola wahana wisata sungai di Sumber Biru ini. Akan tetapi demi kepentingan dan melestarikan sumber daya manusia di Desa Wonomerto, hal tersebut ditolak. Hal ini dijelaskan dalam ungkapan berikut ini.

“padahal investasinya besar, senilai 1 miliar, namun kita urungkan dengan beberapa pertimbangan yang menurut kami belum baik jika dilakukan dalam waktu-waktu ini.” (Wawancara, 25 Maret 2021)

Selain itu, untuk masyarakatnya sendiri, masing-masing memiliki empati kebersamaan berasal dari satu wilayah, yang lahir dan menempati daerahnya di lereng pegunungan Anjasmoro ini. Meskipun berbeda agama, mereka tetap bahu-membahu dalam berbagai hal karena tujuan utamanya adalah bersama-sama hidup dalam satu desa secara berkelanjutan. Hubungan antar masyarakat ini umumnya juga dipengaruhi karena mereka merupakan satu keluarga dan kerabat. Jarang pendatang di desa ini, sebagian besar masih turun-temurun dari moyangnya karena ikatan kekeluargaan dan perkawinan. Fenomena tersebut mengakibatkan hubungan antar masyarakat desa terjalin baik. Proses semacam ini praktis mereka sudah lama saling mengenal sehingga muncul sikap saling percaya satu terhadap lainnya.

Dalam kehidupan ekonomi masyarakat pun juga terbina dengan penuh saling percaya. Hal ini berkaitan dengan hubungan ekonomi pemeluk agama yang terjadi dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat desa. Seperti yang

diungkapkan, Maria selaku masyarakat Desa Wonomerto dan jemaah aktif gereja berikut ini.

“solidaritas yang tinggi dalam masyarakat Wonomerto banyak dipengaruhi selain faktor turun temurun, juga karena faktor pekerjaan dan jauhnya dari perkotaan. Seringkali di Desa Wonomerto kedatangan tamu jemaah disabilitas dari gereja luar kota. Disini kan tempatnya asri, maka jemaah gereja dihibur oleh suguhan alam yang sederhana, dengan tujuan selain memantapkan ibadahnya, juga sebagai sarana membantu disabilitas yang pastinya terbatas akses mobilitasnya dengan yang non disabilitas. Terlebih jika memang kondisinya sangat miskin dengan senang hati gereja akan menerimanya untuk mengabdikan disana.” (Wawancara, 25 Maret 2021)

Hal inilah menjadi pemicu warga yang secara tidak langsung menemukan ide bahwa ketika orang disabilitas bisa dengan mudah berbahagia dengan adanya suguhan alam sederhana dan sungai yang mengalir dari mata air gunung, mengapa kita yang dibekali lebih sempurna tidak mencontoh sikap syukur dari mereka. Oleh sebab itu tercetuslah ide untuk menggelar tempat duduk dan meja diatas air untuk sekedar melepas penat dan pikiran sembari disuguhkan hidangan minuman hangat dan makanan sederhana. Berdasarkan pengalaman tersebut maka menjadi cikal bakal salah satunya ide membuat wisata sungai Sumber Biru menjadi prospek ekonomi masyarakat desa ke depan.

Kenyataan di atas memberikan arti bahwa nilai-nilai yang terkandung dari sikap syukur pemeluk setiap agama dalam memandang dan merasakan potensi sungai mata air ini untuk dijadikan sarana ide gagasan atas keterlibatannya pada suatu kehidupan sosial beragama. Dengan adanya keadaan tersebut dipastikan perilaku setiap individu berpartisipasi aktif dan inisiatif memberikan tindakan proaktif agar tercipta lingkungan sosial yang inklusif (Hasbullah, 2006).

Selain perihal tempat wisata, dalam kesehariannya, apabila warga ada hajatan, maka hampir seluruh warga desa diundang untuk menghadiri. Ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat sangat baik sehingga modal sosial ini menjadi praktik nyata di Desa Wonomerto yang bersumber dari rasa percaya (trust) pada setiap pihak yang terlibat dalam interaksinya. Seperti ungkapan hasil wawancara dari Kepala Desa Wonomerto yang kini menjabat oleh penjabat ASN adalah.

“sifat kepercayaan dan rasa solidaritas serta kerukunan hubungan satu sama lain sangat dibutuhkan, dan ini ada di masyarakat Wonomerto. Karena hal tersebut, Desa ini memiliki kelebihan yang jarang dipunyai oleh desa lain. Itu menjadi modal bagi kami untuk memajukan desa ini.” (Wawancara, 25 Maret 2021)

Pejabat kepala desa mempunyai harapan agar sifat tersebut bisa terus dilestarikan, sehingga kerukunan beragama di Desa Wonomerto akan tetap terjaga. Prinsip yang berpedoman pada rasa kekeluargaan dan hubungan timbal balik yang baik dapat menjadi faktor penentu keberhasilan tujuan desa ke depannya, baik tujuan pemerintah desa, BUMDes, serta masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan teori Fukuyama (2002) yaitu suatu masyarakat, dengan kepercayaan tinggi, dijamin sukses menjalankan visi dan misinya (*high-trust society*). Di sini digambarkan, bahwa masyarakat bersatu padu demi masyarakat secara keseluruhan. Adanya kesediaan orang untuk berkorban dan menjadi rujukan era revolusi, merupakan cerminan dari sikap kepercayaan yang tinggi. Sebaliknya, sikap saling curiga, suka menaruh kecewa kepada unit masyarakat yang lain, selalu menabung cemburu satu sama lain, merupakan indikasi rendahnya kepercayaan (*low-trust society*) di masyarakat.

Adapun secara teorinya, beberapa bentuk nyata dari modal sosial, oleh Fukuyama (2002) dapat berupa: (1) hubungan sosial, sebagai bentuk komunikasi bersama dengan pola hidup berdampingan sebagai bentuk interaksi antar individu. (2) Adat dan nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan, saling berkerjasama dan hubungan sosial yang harmoni dalam masyarakat. (3) Toleransi sebagai bentuk kewajiban moral yang harus dilakukan setiap orang dalam kehidupan sosial bersama orang lain. (4) Kearifan lokal dan pengetahuan lokal sebagai pendukung nilai-nilai yang hidup mengakar kuat dalam masyarakat. (5) Jaringan sosial dan kepemimpinan sosial yang terbentuk berdasar pada kepentingan individu secara prinsip dengan pemikiran, kepemimpinan sosial yang terbentuk dari kesamaan visi hubungan personal maupun keagamaan. (6) Kepercayaan merupakan hubungan sosial yang dibangun atas dasar rasa percaya dan rasa memiliki bersama. (7) Tanggung jawab sosial dimaknai sebagai rasa empati masyarakat pada upaya pemberdayaan lingkungan masyarakat.

Modal sosial yang dikemukakan di atas, bertoleransi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, secara historis telah sudah dilestarikan para generasi masyarakat sebelumnya. Hal tersebut menjadi keuntungan bagi Desa Wonomerto untuk mengembangkan wisata. Selain itu, sifat tanggung jawab yang didasari atas solidaritas individu juga berdampak positif dalam mewujudkan pembangunan desa wisata melalui BUMDes.

SIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi agama sebagai modal sosial dalam pengembangan BUMDes wisata Sumber Biru sebagai berikut: Adanya kerjasama dan toleransi antar umat beragama telah berkembang secara lama di Desa Wonomerto. Sikap kerjasama dan toleransi tersebut membuat warga bergotong-royong dalam kegiatan pengembangan desa. Komunikasi tersebut berperan besar untuk menciptakan kesadaran dari setiap umat beragama dalam mengelola dan mengembangkan BUMDes wisata Sumber Biru menjadi tempat wisata yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Pada kenyataannya, setiap hari, wisata tersebut tidak pernah sepi dikunjungi, baik wisatawan lokal hingga luar Kabupaten Jombang. Karena itu, keberadaan wisata Sumber Biru mampu meningkatkan kemajuan pembangunan desa dan kesejahteraan perekonomian warga setempat. Yang tidak kalah pentingnya, wisata Sumber Biru Desa Wonomerto juga menjadi *icon* desa wisata di Kabupaten Jombang.

Bercermin dari kerukunan hidup beragam agama yang terjadi di Desa Wonomerto, secara ideal yaitu terwujudnya toleransi agama di dalam masyarakat, merupakan pengalaman yang dapat ditiru oleh komunitas ataupun masyarakat di daerah lain. Hal ini harus diyakini bahwa kemajemukan bukanlah menjadi hambatan, namun sebaliknya menjadi modal bagi kemajuan sebuah desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1986). *The Form of Capital: Hand Book Theory and Research in Sociologi of Education* (J.G. Richardson (edt)). Greenwood Press.
- Deckop, J. R., Cirka, C. C., & Andersson, L. M. (2003). Doing Unto Others: The Reciprocity of Helping Behavior in Organizations. *Journal of Business Ethics*, 47(2), 101–113. <https://doi.org/10.1023/A:1026060419167>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas, dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1).
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/713701144>
- Fukuyama, F. (2002). *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial*. Qalam.
- Grenfell, M. (2010). *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Acumen.
- Hadi, S. (2004). *Methodology Research*. Andi.
- Hasbullah, J. (2006). *Social capital (menuju keunggulan budaya manusia Indonesia)*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=659694>

- Jamasy, O. (2004). Keadilan. Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan. Belantika.
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta.
- McElroy, M. W., Jorna, R. J., & Engelen, J. van. (2006). Rethinking social capital theory: A knowledge management perspective. *Journal of Knowledge Management*. <https://doi.org/10.1108/13673270610691233>
- Miles, H. (2009). Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. UI Press.
- Mustolehudin. (2016). Relasi Modal Sosial dan Kerukunan Umat Beragama: Studi Kasus di Kecamatan Larangan, Brebes. *Jurnal Penelitian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 29(1).
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage. *Academy of Management Review*, 23(2), 242–266. <https://doi.org/10.5465/amr.1998.533225>
- Ngurah, I. D. G., & Utama, M. S. (2018). Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1647–1666. <https://doi.org/10.24843/EEB.2018.v07.i06.p06>
- Parekh, B. (2018). Rethinking multiculturalism: Keberagaman budaya dan teori politik = Rethinking multiculturalism: cultural diversity and political theory. Universitas Indonesia Library; Kanisius. <http://lib.ui.ac.id>
- Pontoh, O. (2010). Identifikasi dan Analisis Modal Sosial dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan Tropis*, 6.
- Putnam, R. (2000). *Social Capital: Measurement and Consequences*. Kennedy School of Government.
- Robinson, L. J., Marcelo, E. S., & A., A. S. (2001, September 24). *Social Capital and Poverty Reduction: Toward a Mature Paradigm*.
- Sayuti. (2016). Modal Sosial dalam Organisasi. *Jurnal Transformasi Pemerintahan*, 8(2), 111–118.
- Schroder, D., A. (2010). *Norm. Encyclopedia of Group Processes and Intergroup Relations*. Sage Publication, Inc.
- Silva, J., & Warde, A. (2010). *Cultural Analysis and Boudieus' legacy: Settling Accounts and Developig Alternatives*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.

- Suharto, E. (2007). Modal Sosial dan Kebijakan Publik. http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSIA.pdf
- Supriyati, N. (2015). Peran Modal Sosial dalam Organisasi. 16.
- Sutopo, H. B. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Universitas Sebelas Maret Press.
- Syakra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. Jurnal Masyarakat Dan Budaya, 5(1).
- Tisnanta, H., Wahab, O. H., & Setyawan, D. (2014). Modal Sosial dan Komunitas Agama Sebagai Pendukung Instrumen Hukum dalam Pengelolaan Sampah di Kota Metro. Akademika: Jurnal Pemikiran Islam, 19(2).
- Zaenurrosyid, A., & Zaki, F. M. (2018). Modal Sosial Kerukunan Tiga Agama di Blongoh Pesisiran Jepara. Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam.